

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kridalaksana (2001:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa yang digunakan setiap manusia akan mempermudah dalam menjalin kerja sama dan berkomunikasi antar individu. Bahasa yang disampaikan dalam berkomunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya dalam penyampaian pesan, penyampaian ide dan gagasan kepada sesama manusia. Hampir setiap hari manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di setiap kegiatan maupun aktivitas yang terjadi lingkungan masyarakat. Bahasa juga mencerminkan cara berbicara, dan berfikir seseorang. Semakin terampil bahasa yang diucapkan, semakin terlihat cerdas cara pemikiran dan bertutur kata. Dengan demikian bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi sosial maupun bekerja sama antar individu yang paling efektif antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Tuturan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari ilmu bahasa yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Pragmatik mengkaji tentang tuturan yang diucapkan oleh manusia di dalam setiap komunikasi. Menurut Searle (dalam Wijana 2004:30-31) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur salah satunya tindak ilokusi.

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act Of Doing Something*. Contoh kalimat: Arum sedang sakit gigi. Jika diucapkan kepada temannya yang sedang menyalakan televisi dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi. Namun, meminta agar lawan tutur mematikan televisi atau mengecilkan volume suara dari televisi tersebut. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Biasanya berhubungan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, memerintah, meminta, menawarkan, dan menjanjikan. Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat tindak tutur direktif, tindak tutur direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Berawal dari peneliti yang menunggu adik mengaji di TPQ Perumahan Purwosari Indah, peneliti menyimak pembelajaran yang berlangsung antara ustaz, ustadzah, dan santri. Tuturan yang diucapkan ustaz, ustadzah, dan santri sering kali mengandung maksud dari suatu tuturan yang disampaikan. Selain tuturan ustaz, ustadzah, dan santri yang mengandung maksud, tuturan yang terjadi juga mengandung nilai-nilai karakter. Adapun yang dimaksud karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Yaumi (2014:83) memaparkan nilai-nilai karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam hal ini peneliti menemukan fenomena sebagai berikut:

- (1) Ustad Fathur : “Kita sebagai seorang anak, harus patuh dengan perintah orang tua, walaupun tidak ada upah sedikitpun tapi kita sebagai anak harus tetap menghormati karena jasa orang tua sangat besar dan tidak ternilai harganya, paham?.”
 Santri : “Paham ustad.”

Tuturan (1) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif memerintah. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Ustad Fathur memerintahkan santri untuk patuh dan menghormati perintah orang tua karena jasa orang tua tidak bisa ternilai dengan materi. Tuturan tersebut disampaikan agar lawan tutur lebih bersikap baik dalam bertutur kata dengan orang tua maupun berperilaku, serta menghormati orang tua sampai kapan pun. Bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan tersebut yaitu bentuk tindak tutur *requirements* (perintah). Bentuk tindak tutur perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang disampaikan penutur agar lawan tutur melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan tersebut berupa perkataan yang bermaksud menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Penyampaian yang diutarakan kepada lawan tutur harus tegas sehingga lawan tutur memiliki alasan mengapa tuturan yang disampaikan penutur harus dilaksanakan.

Tuturan di atas selain merupakan bentuk tindak tutur direktif *requirements* perintah, tuturan tersebut juga mengandung nilai-nilai karakter salah satunya religius. Karena tuturan yang disampaikan penutur bermaksud untuk menyuruh lawan tutur agar mematuhi dan menghormati orang tua sampai kapan pun karena jasa orang tua tidak bisa dinilai dengan materi. Kata *patuh* dan *menghormati* pada tuturan di atas termasuk ke dalam nilai religius dan harus diterapkan oleh anak kepada orang tua di dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama.

Selanjutnya, peneliti menemukan tuturan lain pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah yang termasuk bentuk tindak tutur direktif dan

mengandung nilai karakter. Ustad Fathur mengajak santri untuk menyanyikan lagu dari Kisah Sang Rasul. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

- (2) Ustad Fathur : “Ini adalah kertas yang berisi sebuah lagu dari kisah sang rasul. Ada yang tahu lagunya tidak?”
 Santri : “Tidak Pak Ustad.”
 Ustad Fathur : “Mari kita nyanyikan bersama-sama biar semuanya tahu.”

Tuturan (2) tersebut penutur mengajak lawan tutur untuk menyanyikan lagu dari kisah sang Rasul secara bersama-sama. Tuturan di atas termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif *requisites* (mengajak). Mengajak merupakan suatu bentuk tuturan direktif berupa ajakan yang mengandung maksud bahwa penutur mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan bersama. Ajakan ini agar lawan tutur melakukan sesuatu dan penutur juga ikut melakukannya. Percakapan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif mengajak. Tuturan di atas selain berbentuk tindak tutur direktif mengajak, juga mengandung nilai karakter diantaranya rasa ingin tahu. Lawan tutur tingkat rasa ingin tahunya sangat tinggi, karena saat itu lawan tutur bersemangat untuk belajar bernyanyi mengenai lagu dari kisah sang Rasul bersama-sama dengan penutur. Selain itu juga menambah pengetahuan yang dapat diambil dari kisah sang Rasul yang dilakukan melalui kegiatan bernyanyi bersama-sama.

Berikutnya, peneliti menemukan tuturan direktif yang disampaikan oleh Ustad Fathur kepada santri. Tuturan tersebut berisi tentang suatu pertanyaan yang ditunjukkan kepada santri diantaranya sebagai berikut:

- (3) Ustad Fathur : “Ada berapa malaikat ada yang tahu?”
 Santri : “Delapan, Sembilan, eh sepuluh.”
 Ustad Fathur : “Hayo yang benar ada berapa malaikat? Sepu?”
 Santri : “Sepuluh.”

Tuturan (3) termasuk ke dalam bentuk tuturan direktif *question*. Karena pada tuturan tersebut terdapat kata *berapa* yang menanyakan jumlah. Pada tuturan tersebut, Ustad

Fathur bertanya kepada santri berapa jumlah malaikat. Santri menjawab dengan ragu-ragu dan Ustad Fathur memberikan pancingan agar santri bias menjawab dengan benar. Akhirnya santri bisa menjawab dengan benar dan cepat. Pertanyaan yang disampaikan Ustad Fathur bukan hanya sekadar bertanya, namun dalam tuturan tersebut juga mengandung nilai karakter yaitu rasa ingin tahu. Ustad Fathur bertanya demikian selain untuk bertanya, juga melatih rasa ingin tahu santri terhadap sesuatu yang belum dipahaminya. Karena pada pembelajaran tersebut, Ustad Fathur sedang mengajar anak-anak yang masih dibawah sepuluh tahun yang belum paham betul mengenai jumlah malaikat beserta tugasnya. Oleh karena itu, dari tuturan tersebut selain mengandung pertanyaan, tuturan tersebut juga diharapkan mampu membuat santri untuk memahami dengan baik dari pertanyaan yang diberikan oleh Ustad Fathur.

Selanjutnya, pada pembelajaran yang dilaksanakan di hari yang berbeda dari hari sebelumnya. Peneliti menemukan tuturan direktif. Ustad Fathur bertanya kepada santri tentang berapa jumlah malaikat. Selain bertanya, tuturan tersebut juga mengandung nilai karakter.

- (4) Santri (Vano) : “Nih mbak aku rajin sholat tarawih.”
 Ustadzah Indri : “Masyallah sayang, sholat itu nggak perlu diliatin yang penting dilaksanakan.”
 Santri : “Iya Mbak.”

Tuturan (4) tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan direktif *advisor* menasihati. Ustadzah Indri berbicara kepada santri dengan memberikan nasihat bahwa sholat tidak perlu perlu dipamerkan kepada orang lain, yang paling penting dilaksanakan tepat waktu dan niat melaksanakan sholat karena Allah SWT. Kewajiban manusia di dunia adalah untuk menjalankan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap harinya. Pada

tuturan tersebut tindakan yang seharusnya dilakukan oleh lawan tutur adalah meniatkan ibadah karena Allah dan melaksanakannya tepat waktu. Selanjutnya, santri jangan menyombongkan diri perihal ketaatannya dan rajinnya dalam melaksanakan sholat lima waktu. Karena yang dibutuhkan adalah ketaatan, niat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan sholat. Ustadzah Indri memberikan nasihat kepada santri agar di kemudian hari santri bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik, dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur. Tuturan di atas selain berbentuk tindak tutur direktif, juga mengandung nilai karakter yaitu religius. Ustadzah Indri menasihati santri bahwa kewajiban umat muslim adalah sholat dan sholat tidak perlu diperlihatkan kepada manusia, yang lebih penting adalah dilaksanakan dan mendapatkan pahala dari Allah. Penyampaian nasihat tersebut, akan membentuk karakter religious santri secara perlahan dan mampu diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti berasumsi bahwa kemungkinan adanya tindak tutur direktif yang lain pada tuturan ustad, ustadzah, dan santri. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi tersebut, diperlukan kajian secara mendalam mengenai tuturan ustad, ustadzah, dan santri yang mengandung nilai-nilai karakter pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Direktif Yang Mengandung Nilai Karakter Pada Pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017* perlu dilakukan dan dianalisis. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang mengandung nilai-nilai karakter pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017?
2. Apa sajakah nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam tindak tutur ilokusi direktif pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017?
3. Bagaimana hubungan tindak tutur ilokusi direktif yang mengandung nilai karakter pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017
2. mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam tindak tutur ilokusi direktif pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017
3. mendeskripsikan hubungan tindak tutur ilokusi direktif yang mengandung nilai karakter pada pembelajaran di TPQ Perumahan Purwosari Indah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Periode Oktober 2017

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kebahasaan khususnya pragmatik. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur direktif, maka diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pragmatik dengan membaca hasil penelitian tersebut.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai nilai-nilai karakter pada pembelajaran di TPQ.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan acuan atau referensi tambahan dalam menganalisis kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk menambah pengetahuan bagi para pendidik dan meningkatkan mutu pendidikan karakter anak yang dapat menimbulkan pengaruh positif bagi anak didik.